

KONSEP PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmadi¹

¹STIT-MU Gumawang OKU Timur Sumatera Selatan, Indonesia,

Email: ahmadi@stitmugu.ac.id

Abstrak

Ada beberapa persoalan yang menarik yang harus dikaji ulang oleh pengambil kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah, dan orang tua sebagai pendidik sentral utama dalam membentuk watak anak secara lebih baik. Sebagian masyarakat menganggap persoalan yang dialami oleh remaja saat ini disebabkan oleh arus globalisasi. Dampak globalisasi membawa masyarakat melupakan pentingnya pendidikan karakter bangsa.

Padahal, pendidikan karakter adalah pondasi bangsa yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada generasi bangsa. Krisis Moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.

Karakter bangsa Indonesia ditentukan oleh ciri manusia Indonesia itu sendiri. Orang tua dan pihak sekolah hanya mengharapkan keberhasilan akademik anak yang diukur pada pencapaian hasil lulusan dan ranking, bukan pada proses belajar anak. Hal ini berorientasi pada pemaksaan orang tua terhadap anak untuk belajar keras agar tercapai target yang diharapkan. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Sekolah dan keluarga harus lebih selektif dalam menjalankan proses pendidikan jangan menimbulkan kebosanan pada peserta didik, guru, orang tua harus lebih sering mengajak anak untuk belajar dengan melihat alam. Proses pembelajaran jangan dipaksakan, harus menyenangkan, tidak hanya bersandar pada teori semata, mengajar tidak dengan doktrin dan arogan.

Kata Kunci: *Pembinaan, Pendidikan, Karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kesuma, 2011:6).

Depdikbud (2007:11) menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang akan diwujudkan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan yang tidak lain adalah untuk

tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Garin Nugroho dalam orasi ilmiah bertema “Pendidikan Karakter, di Jakarta, pada hari sabtu tanggal 3 Maret 2010, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita telah kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal seharusnya pendidikan memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Lebih lanjut Rahmah (2014:2) menyatakan bahwa pendidikan nasional saat ini telah kehilangan ruhnya karena tunduk pada keinginan pasar bukan pencerahan pada peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan karena kehilangan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter harus dimulai dari sejak masih usia dini. Pada usia dini manusia masih sangat mudah diarahkan kepada kebaikan sehingga mudah membentuk karakter yang baik. Dalam satu ungkapan dinyatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu dinilai sangat tepat dan benar karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Pada usia dini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي رَازِدٍ عَنْ أَزْهَرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ وَلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهَائِمُ مِثْلُهَا، أَفَلَا تَرَوْنَ فِيهَا عِزًّا؟"

(BUKHARI - 1296) : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan modal utama untuk menjamin dan menentukan masa depan bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak merupakan hal yang sangat urgen untuk segera di implementasikan di sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga (institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak), terutama di sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas hingga Ke-Perguruan Tinggi.

B. Konsep Pembinaan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyannya sangat memukau, *the return of Character Education*, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Majid (2012:59) menyatakan bahwa fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquirybased learning and integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *develop mentally appropriate practices*.
- f. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- g. Model (contoh) dalam berperilaku positif Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti men- dengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan me-manage emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- l. Tak ada anak yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan “semua” siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya
- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).

- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai- nilai karakter yang diajarkan.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai- nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Lebih lanjut Shapiro (1999:87) mengungkapkan bahwa sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Kata karakter berasal dari kosa kata Inggris *Character*. Artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Maka lebih lanjut Sudewo (2011:13) menyatakan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengembangkan amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.

2. Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan bagi kebanyakan muslim segala yang di anggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan laku yang baik dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktrine dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar –pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad iqbal, sayyed Hosen Nasr, Naquib Al- Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral barat (Majid, 2012:59).

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)*

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Karakter/akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan karakter di mulai dari individu. Hakikat karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sendiri mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam karakter menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda: kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartanya tetapi dengan wajah yang menarik. Prinsip karakter dalam Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak (2009:20) kualitas karakter/akhlak seseorang dinilai tiga indikator:

- Konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.
- Konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain.
- Konsistensi pola hidup sederhana dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak mulia.

3. Tujuan Utama Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia cerdas dan baik. Manusia cerdas dan baik dapat dicapai melalui proses penanaman nilai-nilai agama, sehingga akan membentuk moral seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu kata cerdas dan baik tidaklah sama, dan para pemangku kebijakan zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Karakter masyarakat telah terdidik dan setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka juga telah membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun diri manusia itu secara personal sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan moral sebagai dasar dari pembentukan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Sehingga akan terbentuk pahatan karakter yang lebih baik. Kata karakter telah sering disebutkan dan dipahami oleh sebagian orang, namun masih banyak diantara kita yang mengabaikan perlunya membangun karakter, dibentuk, ditempa, dikembangkan

dan dimantapkan. Dalam membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan rumah tangga, masyarakat, sampai ke pada lingkungan bernegara dan berbangsa bahkan sampai ketahap kehidupan global.

Manusia sebagai personal dapat digambarkan dengan tiga lapisan symbol. Lapisan paling luar menunjukkan pada kepribadian yang ditampilkan dalam kesehariannya (berisi identitas dan tempramen), lapisan kedua adalah karakter, dan lapisan terdalam adalah jati diri. Melihat pada kepribadian yang ditampilkan oleh seseorang dalam kesehariannya belum tentu menampilkan karakter yang sesungguhnya. Untuk mengenal karakter seseorang dibutuhkan waktu yang sangat lama.

Karakter sebenarnya sangat sulit didefinisikan, namun lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian. Seperti yang diungkapkan Sigmund Freud, "karakter adalah kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem dan, daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap". Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri manusia melalui pendidikan, pola asuh, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku manusia. Sehingga karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatri untuk menghasilkan nilai intrinsik dalam diri manusia, yang akan melandasi sikap dan perilaku manusia. Karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dibentuk, dibangun dengan sadar dan sengaja.

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation dalam Rahmah (2014:103) bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistic*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati).

Keterkaitan antara jati diri, karakter dan perilaku sebagai suatu proses adalah: berawal dari jati diri sebagai fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang dianugerahkan Tuhan yang menjadi potensi yang memancar dan dikembangkan. Jati diri yang juga potensi dapat diibaratkan sebagai sebuah batu permata yang belum terbentuk, perlu diasah, digosok untuk dapat memancarkan cahayanya. Menggosok, mengasah adalah wujud dari pembangunan karakter. Melalui pengaruh lingkungan, dalam upaya mengaktualisasikan potensi dari dalam dan adanya internalisasi nilai-nilai dari luar serta kemauan pribadi dari manusia itu sendiri. Ini yang akan menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang. Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku manusia yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku seperti budi pekerti atau akhlak, moral yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan mulia. Jadi seseorang yang berkarakter tidak hanya memiliki sisi kebaikan, dan orang yang berkarakter adalah orang baik sekaligus mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui perjuangan dan kerja keras dalam mencapai tujuan. Jika karakter tidak dibangun dengan baik, maka rongga hati manusia akan diisi oleh hawa nafsu, kebencian, ketidakstabilan emosi sehingga perilaku seorang manusia akan menjadi perilaku setan.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2002:123), tujuan pendidikan karakter antara lain adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Pendidikan karakter pada hakekatnya lebih menekankan pada nilai prinsipil asasi yaitu pribadi yang santun, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

4. Proses Pembentukan Karakter

Dalam pembangunan karakter ada empat koridor yang perlu dilakukan. Keempat koridor yang dimaksud adalah:

- a. Mengintegrasikan tata nilai

Perubahan tata nilai yang semula berorientasi pada masalah idealisme, harga diri, dan rasa cinta pada tanah air, telah berubah pada orientasi uang, materi, duniawi, dan pada hal-hal yang sifatnya hedonis. Inilah yang di alami oleh masyarakat Indonesia.

- b. Menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Dalam koridor ini, belum adanya kepemimpinan yang baik, serta rendahnya mutu penerapan hukum sehingga terdapat cukup banyak celah yang masih memungkinkan untuk tidak menuju pembentukan karakter yang diharapkan.

- c. Membentuk kebiasaan

Dalam koridor ini masih cukup banyak dikembangkan kebiasaan-kebiasaan yang salah. Misalnya, kebiasaan tidak menepati waktu, tidak menepati janji, saling menyalahkan, mengelak dari tanggung jawab, dan sebagainya.

- d. Menjadi teladan (*Role model*) sebagai pribadi berkarakter.

Dalam koridor ini, ternyata dalam kehidupan bermasyarakat sangat langka kita jumpai adanya teladan.

Pembangunan karakter harus diawali dalam keluarga (rumah tangga) dan seterusnya bersifat *buten up* dan bermuara pada diwujudkannya bangsa yang berkarakter kuat sehingga dapat mewujudkan kondisi ketahanan nasional yang kuat dan tangguh. Langkah-langkah ini akan berhasil, namun dibutuhkan waktu yang lama dalam mewujudkannya. Untuk itu dibutuhkan langkah *top down* kebijaksanaan pemerintah yang mengatur tentang pembangunan karakter.

Sebagai langkah awal dalam membangun karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membangun sikap jujur dan tulus dengan berani mengatakan apa yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah.
- b. Sikap terbuka yang merefleksikan kebersihan luar dalam.
- c. Berani mengambil resiko dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan membela kebenaran dan keadilan.
- d. Konsesten terhadap komitmen dengan selalu menepati janji, perkataan harus sesuai dengan perbuatan.
- e. Sikap bersedia berbagi (*sharing*) yang menampilkan mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*).

Pembangunan karakter adalah proses tiada henti dalam kehidupan manusia, maka dapat dibagi ke dalam empat tahapan pembangunan karakter,

yaitu:

- a. Pada usia dini, kita sebut sebagai tahapan pembentukan awal. melalui proses sistemik dan kontinyu.
- b. Pada usia remaja, adalah tahap pengembangan menemukan jati diri.
- c. Pada usia dewasa, disebut tahapan pematapan
- d. Pada usia Tua, disebut tahap pembijaksanaan.

5. Peran dan Tanggung jawab dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Abdullah (2010:31) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pendidikan karakter, mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Di masa kini kita akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan negara di dunia. Bahkan kita yang masih akan berkarya di tahun tersebut akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada tahun 2021 tentunya membutuhkan *good character*. Mulyasa (2011:19) menyatakan bahwa karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *Emotional Quotient (EQ)*.

Soekanto (1992:43) menyatakan bahwa dari sudut pandang psikologis, terjadi penurunan kualitas "usia psikologis" pada anak yang berusia 21 tahun pada tahun 2001, dengan anak yang berumur 21 pada tahun 2013. Maksud usia psikologis adalah usia kedewasaan, usia kelayakan dan kepantasan yang berbanding lurus dengan usia biologis. Jika anak sekarang usia 21 tahun seakan mereka seperti berumur 12 atau 11 tahun.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia, Mendidik seseorang dalam aspek

kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat, maka dari itu perlu peranan komponen-komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter untuk mendidik anak bangsa tanah air tercinta ini.

6. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter.

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi seperti dikemukakan di atas, pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Dengan demikian, Albertus (2007:17) menyatakan bahwa rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi "*school of love*", sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai "*school of love*" dapat disebut sebagai "madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari ummah (bangsa); dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan *ummah wahidah* (bangsa yang satu) dan *ummah wasath* (bangsa yang moderat), sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. *Pertama* keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya, dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), min al-mahdi ila al-lahdi.

Dari keluarga *mawaddah wa rahmah* dengan ciri-ciri seperti di atas, maka anak-anak telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dan, sekali lagi, sekolah seperti sudah sering dikemukakan banyak orang seyogyanya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan watak dan pendidikan nilai (Asmaran, 1994:21).

7. Peranan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia

merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya (Sagala, 2009:34).

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “keindahan”, yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam konteks itu, al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Di sinilah, muncul gagasan dan ajaran tentang amar ma’ruf dan nahi munkar, dan tentang fardhu kifayah, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk ((Rasyidin, 1992:27).

Uno (2007:20) menegaskan bahwa usaha pembentukan watak di sekolah, melalui pendidikan karakter berbarengan dengan pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan “modelling” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap siswa. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan siswa tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Memandang kritik terhadap mata pelajaran-mata pelajaran terakhir ini, perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi *verbalisme* dan sekedar hapalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan kembali karakter dan jati diri bangsa.

8. Peran Media Dalam Pendidikan Karakter

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret

bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya.

Pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut. Proses tersebut dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari Remaja, oleh karena itu kedudukan media massa pada Remaja sangatlah penting. Dengan adanya media massa, Remaja yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan bagi Remaja. Peran media massa televisi dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keaneragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang arif dan bijaksana (*local wisdom and lokal knowledge*).

Media televisi di Indonesia harus mampu menggali dan menjadikannya sebagai norma acuan atau tolak ukur di dalam melakukan penyiarannya. Media massa merupakan saluran komunikasi, yang menjangkau publik yang berjumlah besar. Media massa secara sederhana terdiri dari media cetak (suratkabar, majalah, buku, danlain-lain), media elektronik (televisi dan radio), dan media online. Berkat perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, pengertian media massa ini makin meluas. Penulis di sini akan lebih berfokus pada media televisi. Pasar bagi media TV telah berubah dengan cepat. Perubahan ini sebagian besar didorongoleh para konsumen, yang dengan menggunakan internet, mereka menemukan cara-cara baru untuk menonton dan mengakses TV.

Media TV pun bergeser dari siaran yang bersifat linier dan 3 tradisional, yang ditujukan kepada pemirsa pasif, menjadi media hiburan yang bisa disesuaikan dengan permintaan (*on-demand entertainment*) dan bersifat non-linier, untuk pemirsa interaktif. Masyarakat kini juga bisa menikmati siaran televisi bukan cuma melalui layar pesawat TV tradisional, tetapi juga melalui smart phone, laptop, komputer tablet, dan sebagainya. Pesawat TV saat ini dan masa depan bukan lagi sebatas media untuk menonton, melainkan telah menjelma menjadi untuk berkomunikasi, bersifat interaktif, dan hiburan. Melalui layar televisi yang sama, selain menonton acara yang sedang ditayangkan, para pengguna juga bisa mengakses internet melalui kabel maupun jaringan lokal nirkabel atau wireless-fidelity (Wi-Fi).

Dengan fasilitas itu, pengguna dapat berinteraksi dengan para penggunadi lokasi berbeda melalui berbagai media jejaring sosial (Facebook, Twitter dan sebagainya) yang ditawarkan. Bahkan pengguna bisa berinteraksi langsung dengan pengguna lain menggunakan program Skype Secara umum, ada tiga fungsi media massa. *Pertama*, memberi informasi. *Kedua*, mendidik. *Ketiga*, menghibur. Dalam masyarakat demokrasi seperti kita, sering disebutkan fungsi keempat, yaitu melakukan kontrol sosial. Di sini, media berfungsi seperti anjing penjaga (*watchdog*) yang mengawasi jalannya pemerintahan, mengkritik berbagai penyimpangan dilembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif; serta berbagai fenomena yang berlangsung dalam masyarakat itu sendiri. Seringnya terjadi tawuran antar siswa, meluasnya penyebaran narkoba di sekolah, bentrokan kekerasan antar warga, adalah contoh hal-hal dalam masyarakat yang patut dikritisi media.

Jika kita ingin membahas peran media massa dalam pembentukan karakter bangsa, maka peran itu harus diwujudkan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi media yang sudah tersebut di atas. Dari semua fungsi itu, fungsi yang menonjol adalah fungsi mendidik (*to educate*). Dalam hal ini, media massa ikut berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter. Sayangnya, jika secara sekilas kita amati tayangan media televisi kita sebagai salah satu media yang

paling luas jangkauannya dan paling populer fungsi mendidik itu saat ini tidak begitu terasa. Yang jauh lebih kuat terasa adalah fungsi menghibur (*to entertain*). Hal ini akan terlihat jika kita membandingkan total durasi tayang, antara program-program yang kita kategorikan sebagai, program hiburan, (film, lawak, sinetron, musik, dan lain-lain) dengan program yang dikategorikan sebagai program pendidikan (pengajian subuh, diskusi masalah nasional, sains, dan teknologi).

Setiap media massa berita memiliki apa yang disebut kriteria kelayakan berita. Selain itu, mereka juga memiliki apa yang disebut kebijakan redaksional (*editorial policy*). Kemdiknas (2010:112) tegas menyatakan bahwa kriteria kelayakan berita itu bersifat umum (universal), dan tak jauh berbeda antara satu media dengan media yang lain. Sedangkan kebijakan redaksional setiap media bisa berbeda, tergantung visi dan misi atau ideologi yang dianutnya. Pemilihan berita atau program untuk disiarkan, serta alokasi waktu (durasi) yang disediakan untuk program-program yang bersifat mendidik, tentunya jugadipengaruhi oleh kebijakan redaksional ini.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter harus dimulai dari sejak masih usia dini. Pada usia dini manusia masih sangat mudah diarahkan kepada kebaikan sehingga mudah membentuk karakter yang baik. Dalam satu ungkapan dinyatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu dinilai sangat tepat dan benar karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Pada usia dini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan modal utama untuk menjamin dan menentukan masa depan bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak merupakan hal yang sangat urgen untuk segera di implementasikan di sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga (institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak), terutama di sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas hingga Ke-Perguruan Tinggi. dan yang perlu di lakukan oleh orang tua dan guru adalah megintegrasikan tata nilai, menyadarkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, membentuk kebiasaan dan menjadi contoh teladan yang baik.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial*, Jakarta: Persada, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta : Arga, 2008.
- Ahmadi, A. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Hadits. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.70688/almisbah.v5i02> Desember.67
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Ali, Momammad dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta, Pustaka Amani, 2012.
- Al-mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja: petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006. Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012. Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas, 2009.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Grafindo, 1994.
- Aziz, Hamka Abdul, *Membangun Karakter Bangsa*, Surakarta: Pustaka Al Mawardi 2011.
- Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Alfabeta: Bandung, 2011.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Puskut, 2010
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2011. Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta :Samudra Biru, 2011.
- Sagala, Syamsul, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga. Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarata: Rineka Cipta, 1992.
- Supriyoko, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban*, Jakarta: Samudera Biru, 2011.
- Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Merah Putih, 2007.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara, 2007.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.